MEMBANGUN KARAKTER REMAJA DI SEKITAR KECAMATAN CILEUNGSI MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA PRANCIS GUNA BERADAPTASI DENGAN MASYARAKAT ABAD-21

Subur Ismail[1], Wahyu Tri Widiastuti[2], Aprilia[3]
[1,2,3]Prodi Pendidikan Bahasa Prancis UNJ
suburismail@unj.ac.id, wahyutri@unj.ac.id, aprilia@unj.ac.id

Abstract

Character is understood as the patterns of behavior, attitudes, and thought processes shaped by one's environment. According to some experts, character is also equated with personality—referring to an individual's traits, style, or qualities derived from environmental influences. The elements forming character include attitudes, emotions, willpower, beliefs, and habits. Everyone possesses a character or personality, including adolescents. Adolescents often exhibit characteristics such as an inability to make rational decisions, high sensitivity to peer pressure, a tendency toward risky or impulsive behavior, and a disposition that is easily angered, sensitive, prone to taking things personally, or seemingly indifferent. The 21st century demands specific character traits, such as the ability to utilize information and communication technology, critical thinking and problem-solving skills, creativity and innovation, communicative and collaborative abilities, and adaptability and dynamism. The Cileungsi District in Bogor is home to a large adolescent population. To enable these adolescents to adapt to 21st-century society, they need to cultivate character traits that support such adaptation. Consequently, the French Language Education Study Program (Prodi PBP) at UNJ has initiated activities aimed at character building among adolescents in the Cileungsi, Bogor area. The program involves introducing the French language through instructional sessions. Through this French language learning experience, adolescents in the Cileungsi District can develop character traits such as collaboration, communication skills, critical thinking, and creativity.

Keywords: *adolescent, character, collaborative, communicative, critical, creative,French language*

Abstrak

Karakter dipahami sebagai pola perilaku, sikap, dan proses berpikir yang dibentuk oleh lingkungan seseorang. Menurut beberapa ahli, karakter juga disamakan dengan kepribadian—yang mengacu pada sifat, gaya, atau kualitas individu yang terbentuk akibat pengaruh lingkungan. Elemen-elemen kunci pembentuk karakter meliputi sikap, emosi, tekad, keyakinan, dan kebiasaan. Setiap orang memiliki karakter atau kepribadian, termasuk remaja. Remaja sering kali menunjukkan karakteristik seperti ketidakmampuan mengambil keputusan secara rasional, kepekaan tinggi terhadap tekanan teman sebaya, kecenderungan berperilaku berisiko atau impulsif, serta sifat yang mudah marah, sensitif, mudah tersinggung, atau tampak acuh tak acuh. Namun, abad ke-21 menuntut adanya ciri-ciri karakter tertentu, seperti kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, serta kemampuan beradaptasi dan sikap dinamis. Kecamatan Cileungsi di Bogor memiliki populasi remaja yang besar. Agar dapat beradaptasi dengan masyarakat abad ke-21, para remaja ini perlu mengembangkan karakter yang mendukung adaptasi tersebut. Oleh karena itu, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis (Prodi PBP) UNJ telah menginisiasi kegiatan yang bertujuan untuk membangun karakter remaja di wilayah Cileungsi, Bogor. Program ini melibatkan pengenalan bahasa Prancis melalui sesi pembelajaran. Melalui pengalaman belajar bahasa Prancis ini, remaja di Kecamatan Cileungsi dapat mengembangkan karakter seperti kemampuan berkolaborasi, keterampilan berkomunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas.

Kata Kunci: *bahasa Prancis, karakter, kolaboratif, komunikatif, kritis, kreatif, remaja*

1. PENDAHULUAN

Desa Cipenjo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Cileungsi, Bogor. Luas wilayah desa Cipenjo 490.736 Ha yang terdiri dari 4 Wilayah Dusun 27 Rukun Warga (RW) dan 116 Rukun Tetangga (RT). Masyarakat Desa Cipenjo, Cileungsi, berada di wilayah padat penduduk (4 Dusun, 27 RW, 116 RT) dengan karakteristik campuran urban-rural di kawasan industri Bogor. Di Kecamatan Cileungsi mayoritas masyarakatnya melakukan usaha mikro dengan jenis usaha yang beragam seperti kuliner, konveksi, kerajinan tangan dan perdagangan. Terkait dengan jumlah remaja di desa Cipenjo diketahui bahwa jumlah anak remaja laki-laki berusia 15-19 sebanyak 955 orang sedangkan perempuan berjumlah 885 orang atau secara keseluruhan berjumlah 1840 orang. Sementara itu berdasarkan jenjang pendidikannya diketahui bahwa jumlah anak remaja yang berpendidikan SLTA sebanyak 1.881 laki-laki dan 2.607 perempuan.

Berdasarkan data lapangan karakter remaja di Desa Cipenjo, Kecamatan Cileungsi, Bogor dapat dibagi menjadi dua kelompok yang dibentuk oleh pola tata ruang dan lingkungan tempat tinggal mereka, yaitu karakter remaja di daerah perkampungan dan karakter remaja di lingkungan kluster. Adapun karakter remaja di daerah perkampungan umumnya lebih komunal dan aktif bermasyarakat, seperti aktif di kegiatan Karang Taruna dan Remaja Masjid, serta terlibat langsung dalam tradisi keagamaan/kebudayaan desa seperti pawai obor dan kerja bakti. Para remaja juga suka berkumpul secara spontan di tempat terbuka seperti pos ronda, pelataran masjid, lapangan, dan warung kopi pinggir jalan. Mobilitas mereka cukup tinggi dengan menggunakan sepeda motor bersama kelompoknya sebagai bentuk rekreasi yang terjangkau. Karena sering berada di ruang publik terbuka tanpa pengawasan ketat, mereka paling berisiko menjadi korban pembegalan di jalur sepi, terseret konflik fisik/tawuran (seperti di area TPU Cipenjo), serta menjadi sasaran peredaran obat keras ilegal. Sementara itu remaja di lingkungan kluster memiliki karakter sebagai berikut aktivitas sosialnya terbatas di dalam lingkungan perumahan yang terisolasi, memanfaatkan fasilitas internal seperti taman atau kafe dan mal komersial. Interaksi sosial di luar sekolah lebih banyak terjadi melalui media digital/daring. Keterlibatan organisasinya berpusat pada OSIS, ekstrakurikuler sekolah, atau komunitas hobi regional, bukan organisasi desa. Untuk kegiatan rekreasi, mereka cenderung melakukannya di dalam rumah (bermain *game online*) atau bergantung pada kendaraan keluarga dan ojek daring untuk berbepergian demi alasan keamanan. Keadaan ini justru membuat mereka rentan pada sisi psikologis dan isolasi sosial akibat minimnya interaksi dengan tetangga.

Kondisi masyarakat terutama remaja di sekitar kecamatan Cileungsi Bogor kerap menjadi obyek penelitian yang dilakukan oleh para akademisi dari berbagai kampus. Pembinaan dan pengembangan generasi muda di kawasan semi-urban seperti Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, memerlukan pendekatan yang komprehensif, mencakup aspek perlindungan sosial, pembentukan karakter internal, hingga pembekalan keterampilan masa depan. Pada tahap awal, lingkungan masyarakat yang aman dari kekerasan menjadi prasyarat utama agar proses tumbuh kembang anak dan remaja dapat berjalan optimal (Aini et al., 2024). Di samping jaminan keselamatan lingkungan, penguatan dari dalam diri remaja berupa pemahaman konsep diri yang positif juga terbukti krusial dalam membentuk

tingkat religiusitas dan moralitas mereka di sekolah (Fuadah et al., 2022). Ketika rasa aman dan fondasi karakter spiritual telah terbentuk, potensi remaja perlu diakselerasi menuju kegiatan yang produktif dan bernilai tambah. Salah satu aspek penting dalam pembangunan remaja adalah penumbuhan minat berwirausaha yang didorong oleh motivasi internal serta ekosistem lingkungan yang mendukung (Sungkowati & Rozikin, 2022). Guna menyokong minat kemandirian tersebut di era teknologi, remaja juga memerlukan pembekalan literasi dan keterampilan digital, seperti kemampuan merancang konten digital yang kreatif dan positif (Kumala & Eliza, 2023). Integrasi antara perlindungan masyarakat, pembentukan karakter, dorongan kewirausahaan, dan penguasaan keterampilan digital inilah yang menjadi pilar utama dalam membangun ketahanan serta pemberdayaan remaja secara berkelanjutan di Cileungsi.

Dari beberapa hasil laporan penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa artikel hasil penelitian ini memiliki kebaruan. Kebaruan yang dimaksud dapat dilhat dari fokus penelitiannya yaitu bagaimana mengembangkan karakter remaja di sekitar kecamatan Cileungsi Bogor melalui pembelajaran bahasa Prancis. Bagaimana karakter remaja dapat dibangun melalui kegiatan pembelajaran bahasa Prancis agar dapat beradaptasi dengan masyarakat abad 21?

2. TINJAUAN LITERATUR

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu membangun karakter remaja di sekitar kecamatan Cileungsi melalui pembelajaran bahasa Prancis guna beradaptasi dengan masyakarat abad 21 maka tinjauan literaturnya berkaitan dengan karakter, karakter remja, dan pembentukan karakter melalui pembelajaran bahasa Prancis.

Secara umum karakter dipahami oleh sebagian orang adalah kepribadian atau sifat yang dimiliki seseorang. Sedang menurut pandangan para ahli karakter dapat berkaitan dengan psikologis seseorang, moral seeorang sehingga kita mengenal adanya karakter baik dan karakter tidak baik/buruk. Seperti dikemukakan oleh Doni Koesoema A (Mu'in.2019) bahwa karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Sementara itu Winnie (Mu'in.2019) menjelaskan bahwa karakter dapat menujukkan dua hal, yaitu tingkah laku seseorang dan *personality*. Seseorang yang memiliki perilaku jujur, suka menolong dapat dikategorikan memiliki karakter mulia, sedang jika dia memilki perilaku tidak jujur, kejam, rakus maka dikategorikan berkarakter buruk. Sementara itu *personality* berkaitan dengan tingkah laku seseoang yang sesuai kaidah moral atau seseorang dikatakan memiliki karakter jika memiliki tingkah laku sesuai moral.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada abad ke-21 secara langsung atau tidak telah memengaruhi perubahan karakter individu maupun masyarakat. Salah satu karakteristik utama masyarakat di abad ke-21 ini adalah tingginya ketergantungan pada TIK sebagai penunjang aktivitas sehari-hari. Cepatnya perkembangan dan masifnya penggunaan perangkat berbasis TIK tersebut mendorong perlunya penguasaan keterampilan 4C, yang mencakup pemikiran kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*).

Perubahan masyarakat pada abad ke-21 memberikan dampak signifikan terhadap dinamika kehidupan sosial masyarakat, termasuk kelompok remaja. Secara teoritis, masa remaja ditandai oleh karakteristik perkembangan spesifik, seperti pencarian identitas diri, fluktuasi emosional, kecenderungan konformitas terhadap kelompok sebaya, eskalasi kemampuan berpikir kritis, serta dorongan kemandirian. Fenomena perkembangan karakter tersebut secara konkrit juga terefleksi dalam konteks kehidupan dan interaksi sehari-hari remaja di wilayah Cileungsi Bogor. Berdasarkan data dan fakta di lapangan dari hasil riset berbagai perguruan tinggi terkait remaja di sekitar kecamatan Cileungsi Bogor, ditemukan adanya hal-hal negatif yang dilakukan remaja. Oleh karena itu untuk mencari solusi dari permasalahan yang dialami remaja di kecamatan Cileungsi Bogor dilakukan kegiatan pelatihan/pembelajaran bahasa Prancis. Melalui kegiatan pelatihan/pembelajaran bahasa Prancis diharapkan dapat membangun karakter yang dapat membantu remaja beradaptasi dengan masyarakat abad 21.

Belajar bahasa asing termasuk bahasa Prancis sangat memungkinkan terjadinya proses pembentukan karakter, misalnya kolaboratif, komunikatif, kritis, dan kreatif. Dalam pembelajaran bahasa, terdapat 4 keterampilan yang dilakukan yaitu: membaca, mendengar, berbicara,dan menulis. Keempat kegiatan ini dapat dilakukan secara individu dan kelompok. Dalam pembelajaran bahasa dikenal beberapa pendekatan, seperti: pendekatan komunikatif, *task-based learning*, dan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan terjadinya proses pembentukan karakter. Misalnya pembentukan sikap komunikatif dapat terjadi saat peserta belajar bermain peran dalam situasi komunikasi tertentu. Peserta belajar dapat belajar menyampaikan pesan kepada mitra bicaranya atau mempresentasikan dirinya. Dalam proses bermain peranpun dimungkinkan terjadi proses pembentukan karakter kolaboratif. Tiap perserta diminta untuk bekerjasama dengan teman satu kelompoknya untuk membuat dialog atau materi yang akan diperagakan atau presentasikan. Melalui kegiatan bermain peran, sikap kritis peserta juga bisa dibentuk, yaitu dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta belajar untuk mengamati dan mengajukan pertanyaan jika ada hal-hal yang mereka kurang pahami. Demikian pula pembentukan karakter kreatif, melalui proses belajar bahasa, peserta dapat diminta menampilkan tugas yang diberikan dengan penuh kreativitas. Dengan demikian seluruh rangkaian kegiatan belajar bisa digunakan untuk membangun karakter meskipun dilakukan secara terintegrasi karena sikap kolaboratif, komunikatif, kritis, dan kreatif dapat muncul di dalam suatu kegiatan.

3. METODE PELAKSANAAN

Pendekatan Pendidikan dan Pelatihan. Pada kegiatan pelatihan atau pembelajaran bahasa Prancis ini peserta dilibatkan secara aktif untuk membangun karakter yang diharapkan, seperti; sikap kolaboratif, komunikatif, kritis, dan kreatif. Selama kegiatan ini dilaksanakan, ada anggota tim pengabdian yang melakukan pengamatan atau observasi melalui lembar observasi untuk peserta pelatihan/pembelajaran. Hasil observasi ini dianalisis secara deskriptif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada artikel laporan kegiatan pengabdian ini digunakan lembar observasi untuk mengamati tingkat partisipasi dan sikap peserta. Kegiatan pengamatan dilakukan oleh 2 (dua) orang dari tim yang dibekali lembar observasi. Lembar observasi meliputi : observasi partisipasi peserta, sikap kolaboratif, sikap komunikatif, sikap kritis, dan sikap kreatif.

Adapun penilaian dilakukan dengan memberikan skor dengan rentang 1-4 untuk tiap butir pernyataan. :

Aspek yang Dinilai	Rentang skor	Jumlah pernyataan	Skor Maksimal
Partisipasi saat belajar	1 - 4	8	32
Kolaboratif	1 - 4	4	16
Komunikatif	1 - 4	4	16
Kritis	1 - 4	4	16
Kreatif	1 - 4	4	16

Kategori Penilaian

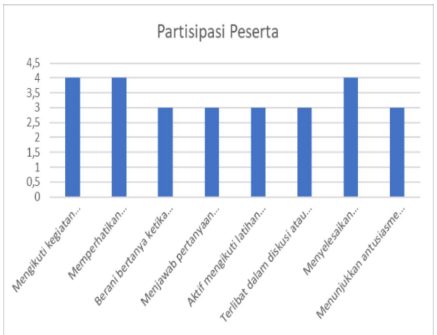
Rentang Persentase	Kategori Penilaian
86–100%	Sangat Baik
76–85%	Baik
60–75%	Cukup
≤59%	Perlu Bimbingan

Dari hasil pengamatan kedua orang pengamat ditemukan hasil sebagai berikut :

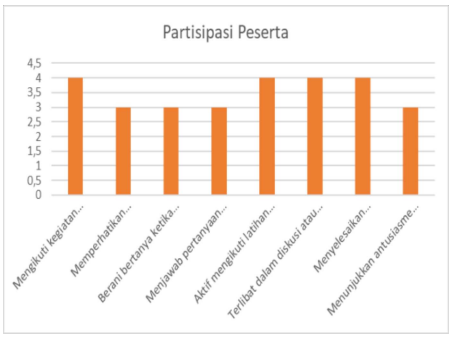
1. Tingkat partisipasi peserta.

Kedua pengamat memberikan penilaian yang hampir sama untuk tingkat partisipasi peserta. Pengamat 1 memberikan nilai 27/32 atau sebesar 84%. Nilai ini termasuk dalam kategori Baik. Sementara pengamat 2 memberikan penillaian 28/32 atau sebesar 87.5 yang masuk dalam kategori Sangat Baik. Dengan demikian dari hasil pengmatan 2 orang pengamat diketahui bahwa tingkat partisipasi peserta dalam kegiatan pelatihan bahasa Prancis antara Baik dan Sangat Baik. Hasil perhitungan dapat dilihat dari gambar bagan berikut ini :

Gambar 1. Partisipasi Peserta (pengamat 1)



Gambar 2. Partisipasi Peserta (pengamat 2)



Pada proses pembelajaran terdapat 3 orang tutor atau pengajar yang berasal dari dosen dan 2 orang pengamat termasuk dokumentasi yang berasal dari mahasiswa. Sementara itu para peserta dibagi menjadi 3 kelompok yang masing-masing kelompok berjumlah 5--6 orang.

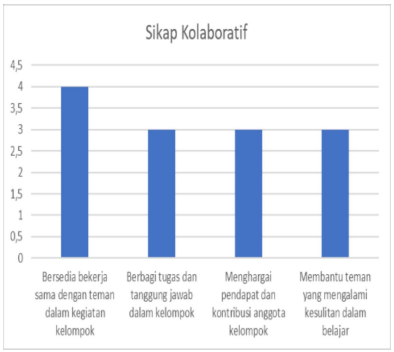
Tiap tutor/pengajar menggunakan pendekatan dan metode yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan. Suasana yang cair antara tutor/pengajar dan peserta membuat perasaan nyaman dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Para peserta secara aktif bertanya, mengerjakan tugas, dan mempresentasikan pekerjaannya.

2. Sikap Kolaboratif

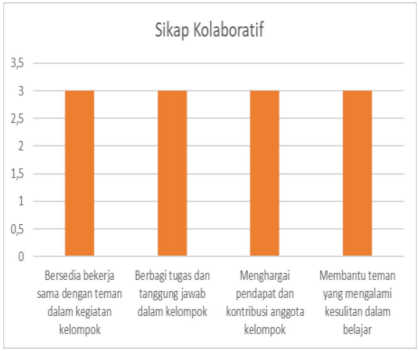
Hasil pengamatan dan penilaian sikap kolaboratif peserta yang dilakukan oleh kedua pengamat dapat dijabarkan sebagai berikut. Pengamat 1 memberikan penilaian 13/16 atau 81% terhadap sikap kolaboratif peserta selama mengikuti kegiatan pelatihan/pembelajaran. Nilai 81% ini masuk ke dalam kategori Baik. Sementara itu pengamat 2 memberikan penilaian 12/16 atau 75 % yang juga masuk dalam kategori Baik. Dengan demikian sikap kolaboratif peserta selama mengikuti pelatihan/pembelajaran bahasa Prancis termasuk dalam kategori Baik.

Berikut ini adalah bagan sikap kolaboratif peserta pelatihan/pembelajaran bahasa Prancis.

Gambar3 Sikap Kolaboratif (Pengamat 1)



Gambar 4. Sikap Kolaboratif (Pengamat 2)



Tutor/pengajar sangat berperan dalam membangun sikap kerjasama antarpeserta dengan cara membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam kegiatan belajar, tutor/pengajar memberikan tugas untuk diselesaikan bersama-sama antarpeserta. Para peserta saling

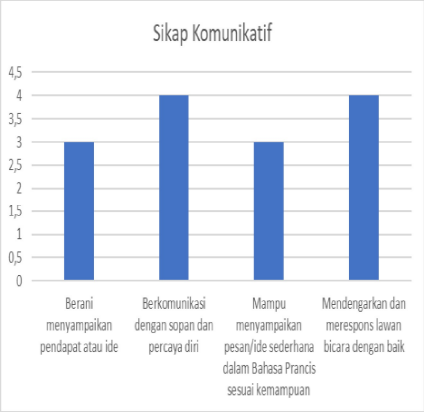
membantu dalam mengerjakan tugas, seperti: bagaimana mengucapkan bahasa Prancis, berdiskusi dalam membuat bahan untuk presentasi, dan lainnya.

3. Sikap Komunikatif

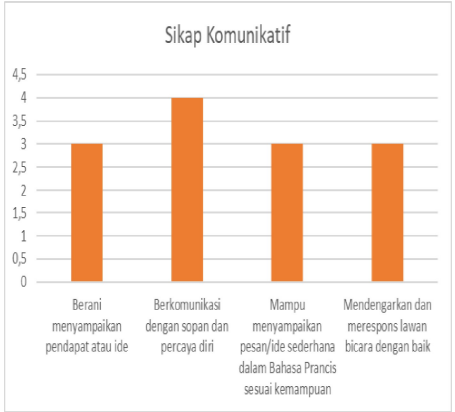
Hasil pengamatan dari 2 (dua) orang pengamat terhadap sikap komunikatif peserta selama pelatihan/pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut. Pengamat 1 memberikan penilaian 14/16 atau 87.5% terhadap sikap komunikatif peserta selama mengikuti kegiatan pelatihan/pembelajaran. Nilai 81% ini masuk ke dalam kategori Sangat Baik. Sementara itu pengamat 2 memberikan penilaian 13/16 atau 81 % yang juga masuk dalam kategori Baik. Dengan demikian sikap komunikatif peserta selama mengikuti pelatihan/pembelajaran bahasa Prancis termasuk dalam kategori Baik.

Berikut ini adalah bagan sikap komunikatif peserta pelatihan/pembelajaran bahasa Prancis.

Gambar 5 Sikap Komunikatif (Pengamat 1)



Gambar 6. Sikap Komunikatif (Pengamat 2)



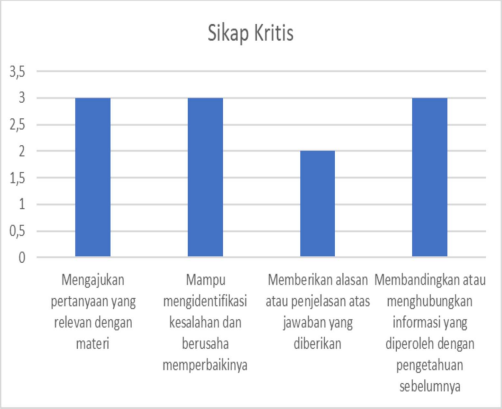
Tutor/pengajar juga mendorong peserta untuk berani menyampaikan pendapatnya, mempresentasikan diri di depan publik, dan bertanya. Di awal pembelajaran, para peserta terlihat masih agak canggung menampilkan diri mereka. Hal ini disebabkan mereka belum mengenal dengan baik para tutor/pengajar bahkan antarpeserta sendiri masih belum saling mengenal dengan dekat. Oleh sebab itu, tutor/pengajar senantiasa mendorong peserta untuk berani memperkenalkan diri mereka bahkan dalam bahasa Prancis sederhana.

4. Sikap Kritis

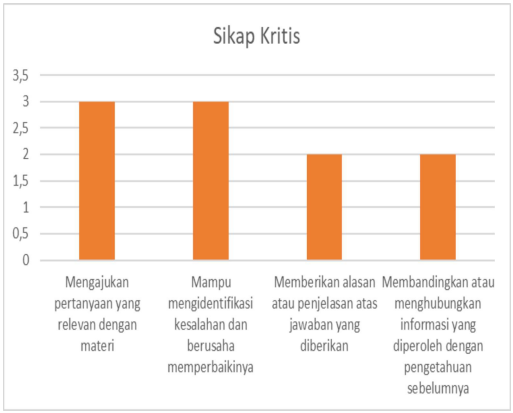
Hasil pengamatan dari 2 (dua) orang pengamat terhadap sikap kritis peserta selama pelatihan/pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut. Pengamat 1 memberikan penilaian 11/16 atau 69% terhadap sikap komunikatif peserta selama mengikuti kegiatan pelatihan/pembelajaran. Nilai 69% ini masuk ke dalam kategori Cukup. Sementara itu pengamat 2 memberikan penilaian 10/16 atau 63% yang juga masuk dalam kategori Cukup. Dengan demikian sikap komunikatif peserta selama mengikuti pelatihan/pembelajaran bahasa Prancis termasuk dalam kategori Cukup. Masih rendahnya penilaian sikap kritis peserta dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya faktor budaya masyarakat setempat.

Berikut ini adalah bagan sikap kritis peserta pelatihan/pembelajaran bahasa Prancis.

Gambar 5 Sikap Kritis (Pengamat 1)



Gambar 6. Sikap Komunikatif (Pengamat 2)



Sikap kritis adalah salah satu sikap yang tidak mudah untuk dibangun di lingkugan peserta belajar. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran yang cenderung sangat sedikit sekali peserta yang dapat menyampaikan alasan atas sebuah jawaban.

5. Sikap Kreatif

Hasil pengamatan dari 2 (dua) orang pengamat terhadap sikap kreatif peserta selama pelatihan/pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut. Pengamat 1 memberikan penilaian 13/16 atau 81% terhadap sikap kreatif peserta selama mengikuti kegiatan pelatihan/pembelajaran. Nilai 81% ini masuk ke dalam kategori Baik. Sementara itu pengamat 2 memberikan penilaian 13/16 atau 81% yang juga masuk dalam kategori Baik. Dengan demikian sikap kreatif peserta selama mengikuti pelatihan/pembelajaran bahasa Prancis termasuk dalam kategori Baik.

Berikut ini adalah bagan sikap kritis peserta pelatihan/pembelajaran bahasa Prancis.

Gambar 7. Sikap Kreatif (Pengamat 1)



Gambar 8. Sikap Kreatif (Pengamat 2)



Sikap kreatif peserta terlihat dari kegiatan mengerjakan tugas untuk presentasi. Meski awalnya mereka belum memahami apa yang harus dikerjakan namun para tutor terus memberi arahan mengenai tugas yang harus diselesaikan. Setelah mereka memahami, ternyata para peserta cukup kreatif dalam mengerjakannya..

5. KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan pelatihan/pembelajaran bahasa Prancis bagi remaja di sekitar kecamatan Cileungsi Bogor adalah munculnya sikap 4C (*Collabation, Comunication, Critical, Creativity*) pada diri peserta/remaja. Hal ini dimungkinkan karena selama proses pembelajaran, tutor/pengajar selalu mendorong peserta secara aktif terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pemilihan media belajar dan metode mengajar juga dirancang agar kegiatan belajar menyenangkan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Mu'in, F. (2019). *Pendidikan karakter: Perspektif teoretis dan gagasan praktis*. Scripta Cendekia.

Rusli, T. S., dkk. (2022). *Pengantar metodologi pengabdian masyarakat*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Aini, S. N., Ainun, D., & Gunawan, I. (2024). Peran penyuluhan dalam memperkuat perlindungan anak dan mencegah kekerasan masyarakat Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Journal of Community Engagement*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/10.71094/joca.v1i1.xxx

Sungkowati, S., & Rozikin. (2022). Motivasi dan peran lingkungan terhadap minat bersahabat di kalangan remaja (Studi kasus remaja Desa Pasirangin Cileungsi Bogor). *Jurnal Manajemen*. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/90393944/686-1350-1-SM-libre.pdf

Judah, A., Firmayanti, A. I., & Ekowati, E. (2022). Pengaruh konsep diri terhadap religiusitas peserta didik di SMAN 1 Cileungsi Bogor tahun pelajaran 2021/2022. *Unisan Jurnal*, *1*(1), 797–805. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/401

Kumala, D., & Eliza. (2023). Pelatihan dasar pembuatan digital content pada komunitas remaja Nur Al Latif Cileungsi Bogor. *JPDL (Jurnal Pengabdian Dharma Laksana)*, *5*(2), 314–318. https://doi.org/10.32493/j.pdl.v5i2.28093